



**PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PEMBERDAYAAN USAHA NILAM DI
KECAMATAN WATUBANGGA KABUPATEN KOLAKA**

M. Askari Zakariah¹, Amir Sahaka² dan Sudarmiati^{3*}

¹Dosen Ekonomi Syariah, IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

²Dosen Ekonomi Syariah, IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

³Alumni Ekonomi Syariah, IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

*Corresponding author: *askari@iailamawar.ac.id*

Jalan Pondok Pesantren No. 10 Lamokato, Sulawesi Tenggara

Received 26 December 2019;

Accepted 26 December 2019

Available online 18 February 2020.

ABSTRACT

This study aims to determine the role of local government in the empowerment of patchouli business in Watubangga Sub-district, Kolaka District. Data collection methods with in-depth interviews, non-participant observation and documentation. Data were analyzed by qualitative domain approach analysis. The results showed that the role of the Kolaka district government was very important to the survival of the community, among the government's functions in community empowerment was the fulfillment of the needs of patchouli business actors. The impact of patchouli business empowerment greatly affects the survival of Popalia Village because the community's work there is determined by patchouli income itself.

Key words: Government, Patchouli, Empowerment, and Kolaka

ISSN 2599-1191 © Production and Hosting by IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

DOI:10.5281/zenodo.3672155

PENDAHULUAN

Secara mendasar salah satu tugas dan kewajiban pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia karena secara tegas telah dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945, bahwa pemerintah Negara Republik Indonesia berkewajiban untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Pernyataan tersebut memberi arti bahwa pemerintah mempunyai peranan sentral baik secara perencana, penggerak, pengendali, dan pengawas dalam pelaksanaan pembangunan nasional.¹

Pemerintah daerah berhak menetapkan peraturan daerah dan peraturan-peraturan lain untuk melaksanakan otonomi dan tugas pembantuan pengaturan pengelolaan pemerintahan daerah diatur dalam undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah.²

Salah satu tugas pokok Pemerintah Daerah dan perangkatnya adalah pemberdayaan masyarakat. Peran pemerintah dalam Pemberdayaan sangat berperan penting dalam memberikan kebijakan bagi masyarakat khususnya para pelaku usaha nilam. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mengarahkan dan memberikan pedoman bagi para pelaku usaha nilam dan mengembangkan usahanya dibidang tertentu untuk memperoleh pemasukan/pendapatan.

¹Muh Asran Z Labaran, et. Al., "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao Di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju", *Jurnal ilmu pemerintahan*, Volume IV, Nomor 1, 2014, h. 31.

²Irfan Setiawan, "*Handbook Pemerintahan Daerah*", (Wahana Resolusi, 2018), hal.1.

Pemberdayaan masyarakat pada usaha nilam yang penting untuk melibatkan dimensi kultural yang mendayagunakan peran modal sosial yang tumbuh ditengah masyarakat dalam mempercepat dan mengoptimalkan hasil dari proses pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat fokus pada pengorganisasian masyarakat fokus yaitu makro ekonomi dan struktur sosial pada mobilisasi masyarakat lapis bawah.

Nilam (*Pogostenomcablinbenth*), dalam perdagangan internasional dikenal dengan nama *Patchouli oil* merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan penghasil minyak atsiri yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sekitar 70% pangsa pasar dunia dikuasai oleh minyak nilam Indonesia dan diperkirakan rata-rata produksinya minimal 1.000 ton per tahun.

Sampai saat ini Indonesia menjadi produsen utama minyak nilam dunia. Sebagian besar minyak nilam dunia berasal dari hasil penyulingan di beberapa sentra seperti Provinsi Aceh, Jambi, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Kebutuhan minyak nilam dunia saat ini mencapai 2.000 ton per tahun. Yang terpasok baru 1.500 ton sehingga terdapat ceruk 500 ton.³

Penyulingan nilam merupakan salah satu usaha potensial untuk dikembangkan sebab Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk ditanami tanaman nilam. Penyulingan minyak nilam merupakan usaha yang mampu memampatkan sumber daya lokal dan berorientasi pada pasar ekspor. Penyulingan nilam juga tidak hanya menguntungkan secara ekonomis, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, sekaligus menunjang produktivitas sektor

³Sardi Duryatmo, *Pacu Produksi & Mutu Nilam*, (Cet. 1; Jakarta: PT Trubus Swadaya, 2018), h.9.

perkebunan. Meskipun demikian belum banyak ditemui penyulingan minyak nilam di Indonesia.⁴

Seiring berkembangnya industri yang membutuhkan minyak nilam baik di pasar maupun pasar internasional sebagai bahan baku serta bahan penolong untuk kegiatan industri kosmetik, minyak wangi dan industri farmasi, maka kebutuhan minyak nilam semakin meningkat. Keadaan tersebut harus diimbangi oleh perkembangan produksi minyak nilam dalam negeri, sehingga prospek usaha nilamakan semakin baik.⁵

Mewujudkan suatu kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, khususnya peningkatan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemerintah berusaha mendorong tumbuhnya ekonomi kecil. Salah satunya dengan memberikan perhatian lebih untuk membina dan melindungi usaha kecil dan golongan ekonomi bawah agar berkembang. Peningkatan pendapatan dalam suatu kegiatan usaha yang telah dilakukan dalam periode tertentu sangat penting bagi setiap pengusaha, antara lain untuk meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan maka perusahaan atau usaha tersebut dapat dikatakan mengalami perkembangan yang positif.⁶ Secara garis besar beberapa hal isu dan resolusi dalam masalah pertanian yaitu: 1) faktor sosial; 2) faktor pendidikan; 3) faktor

⁴Heri Pujianto, "Analisis Usaha Penyulingan Minyak Nilam (*Patchouli Oil*) CV. Nilam Kencana Jaya Di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes", Naskah Publikasi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012), Tidak Dipublikasikan, h. 4.

⁵Endah Djuwendah dan Erna Rachmawati, "Analisis Pemasaran dan Strategi Pengembangan Usaha Nilam (*Pogostemoncablinbenth*) Di Kabupaten Garut", *Jurnal sosio humaniora*, Volume 10, Nomor 3, 2008, h.32-33.

⁶Dwi Adi Lukmono, *Peningkatan Pendapatan Pengusaha Kecil Mikro Ditinjau Dari Pemberian Kredit Oleh Perusahaan Daerah Badan Kredit Kecamatan Karanganyar Pada Tahun 2014*, Naskah Publikasi (Surakarta: 2014), Tidak Dipublikasikan, h. 4.

penyuluhan lapangan; 4) faktor sosial; 5) faktor pengelolaan oleh pemerintah, dan 6) faktor musim.⁷

Obsevasi awal telah dilakukan oleh peneliti pada kantor KOPERINDAG (Koperasi Perindustrian dan Perdagangan) yang bertempat Jl. Pemuda Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara dan hasil yang didapatkan bahwa kecamatan yang memperoleh omset tertinggi dalam produksi nilam di Kabupaten Kolaka adalah Kecamatan Tangeetada.

1. Identifikasi Objek Penelitian

a. Keadaan Geografis

Kecamatan Tanggetada adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten kolaka, yang terletak bagian selatan ibu kota Kabupaten Kolakadengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pomala.
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan Watubangga.

Kecamatan Tanggetada memiliki 13 desa 1 kelurahan. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Daftar Kelurahan dan Desa Di kecamatan Tanggetada

No	Nama Kelurahan/Desa	Keterangan
1	Anawoi	Kelurahan
2	Tanggetada	Desa
3	Tinggo	Desa

⁷Muhammad Askari Zakariah, *Evaluasi Pengelolaan Syariah Program Pengembangan Sapi Potong Lembaga Mandiri Masyarakat; Studi Kasus di Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka Sulawesi Tenggara*, (Surabaya: *Proceeding International Conference, University Community engagement*, 2016), h. 1110.

4	Lamedai		Desa
5	Palawai		Desa
6	Oneeha		Desa
7	Tondowolio		Desa
8	Lembah Jaya (Rahanggada)		Desa
9	Pewisoa Jaya		Desa
10	Mattiro Deceng (Lalonggosua)		Desa
11	Popalia		Desa
12	Pundaipa		Desa
13	Lamoiko		Desa
14	Petudua		Desa
Jumlah		32	14

Sumber Data Kecamatan Tanggetada

b. Wilayah yang Menjadi Tempat Penelitian

Wilayah yang menjadi tempat penelitian di Kecamatan Tanggetada meliputi dua wilayah sebagai berikut:

- 1) Kelurahan Anawoi
- 2) Desa Popalia

c. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan di Kecamatan Tanggetada. Kecamatan Tanggetada yang terletak di sebelah selatan ibu kota Kabupaten Kolaka yang mencakup seluruh daratan dan laut karena terletak dipesisir pantai dengan luas daratan 409,91 km². Jumlah penduduk di Kecamatan Tanggetada berjumlah 14.571 jiwa di mana laki-laki berjumlah 7.546 jiwa dan perempuan berjumlah 7.025 jiwa.⁸

2. Karakteristik Responden

a. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

⁸Dokumen Kecamatan Tanggetada (Diakses 29 Maret 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang didapat dari wawancara diperoleh data jenis kelamin responden pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	5
2	Perempuan	4
Jumlah		9

Sumber : Data primer diolah tahun 2018

b. Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang didapat wawancara diperoleh data usia responden yang ditunjukkan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	33 tahun – 37 tahun	2
2	40 tahun – 43 tahun	3
3	51 tahun – 52 tahun	3

Sumber : Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kelompok petani nilam di Kelurahan Anawoi dan di Desa Popalia usianya tergolong dalam usia produktif. Jika dilihat dari usia mereka banyak sekali yang masih relative muda. pekerjaan sebagai seorang petani membutuhkan tenaga yang baik, karenadalam proses bertani lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaga tidak seperti dengan pekerjaan lainnya. Rata-rata dari mereka yang telah berkeluarga harus menanggung biaya hidup yang lebih tinggi.

3. Pemaparan Hasil Temuan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti melakukan pra penelitian pada tanggal 26 Maret 2018 dengan melakukan observasi pada Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka. Aspek-aspek yang diungkapkan adalah seputar peran Pemerintah Daerah dalam pemberdayaan usaha nilam, serta aspek-aspek yang ditimbulkannya. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Observasi Pra Peneliti

No	Aspek-Aspek Yang Diungkapkan	Hasil
1	Kondisi fisik desa Popalia	Kondisi fisik lingkungan tempat penelitian bisa dikatakan masih terbelakang dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan penelitian disana, peneliti masih banyak menemukan kejanggalan-kejanggalan yang sekiranya pemerintah daerah harus memperhatikan dan memperbaiki kejanggalan tersebut. Maksud dari kejanggalan itu diantaranya adalah salah satu penghubung jalan yang sering dilalui masyarakat disana belum mempunyai jembatan penyeberangan sehingga

		apabila banjir datang maka masyarakat yang ada di seberang desa tidak bisa melintas. Dan kejanggalan kedua adalah dengan belum masuknya bantuan pemerintah daerah tentang pemberdayaan petani nilam.
2	Jenis pekerjaan	Salah satu hal utama untuk mendapatkan uang yakni dengan cara bekerja. Sebagaimana dari hasil penelitian yang ditemukan dilapangan yakni jenis pekerjaan masyarakat di tempat penelitian ini adalah mayoritas peteni nilam dan coklat. Dan adapun pekerjaan yang lain yakni menjadi karyawan di perusahaan kelapa sawit.
3	Sumber permodalan	Modal usaha mayoritas dari masing-masing petani sendiri / modal pribadi.
4	Hubungan antara pihak Pemerintah Daerah dengan pelaku usaha nilam.	Sebagaimana hasil wawancara dengan petani nilam yang ada di Desa Popaliamembuktikan bahwasanya hubungan pemerintah daerah dengan pelaku usaha nilam pada umumnya memang sangat erat hubungannya. Namun hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa dengan belum masuknya bantuan pemerintah kepada pelaku usaha nilam maka belum dikatakan ada hubungan.

Sumber data : Data berdasarkan hasil observasi

Setelah melakukan observasi kemudian melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai gejala-gejala sosial yang terjadi terkait objek penelitian. Data yang telah diperoleh diklasifikasi, dianalisis, dan disimpulkan berdasarkan aspek-aspek yang akan terungkap.

a. Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Nilam

1) Peran Pemerintah sebagai regulator (Pengatur)

Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka tentang pengelolaan usaha nilam, dapat dikatakan belum terbentuk di hukum Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Roni Karre (Kasubag. ADM, DOK, Penyuluhan Hukum dan EV.Produk Hukum). Bahwa:

"Mengenai Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka tentang pengelolaan usaha nilam sepertinya belum ada atau belum terbentuk di bagian Hukum Perda, namun yang ada hanya peraturan tentang usaha burung walet".⁹

Sesuai hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka mengenai peraturan pengelolaan usaha nilam memang belum terbentuk. Dan mengenai peraturan usaha yang lain, contohnya usaha burung walet itu sudah terbentuk peraturan/hukumnya di Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka. Mengenai bantuan-bantuan seperti bibit nilam, pupuk, dll. Itu tetap ada/berjalan. Bagi siapa saja yang ingin mendapatkan bantuan tersebut, sekiranya melakukan pengajuan kepada yang bertanggung jawab mengenai hal itu. Misalnya mengajukan permohonan kepada kepala desa dan kepala desa mengajukan kepada kecamatan kemudian kecamatan mengajukan permohonan itu kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka.

2) Peran Pemerintah sebagai fasilitator (Membantu)

Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka telah tampil sebagai fasilitator (yang memfasilitasi) terhadap usaha nilam di beberapa tempat. Contohnya di Kecamatan Watubangga, Desa Mataosu sudah diberikan pelatihan terhadap pelaku usaha nilam itu sendiri. Namun di Kecamatan Tanggetada, Khususnya Desa Popaliabelum pernah diadakan pelatihan terhadap pelaku usaha nilam disana. Alasan mengenai hal itu, kemungkinan disebabkan karena adanya tahapan-

⁹Hasil Wawancara Dengan Ibu Roni Karre (Kasubag. ADM, DOK, Penyuluhan Hukum Dan EV. Produk Hukum), Tanggal 06 Maret 2019

tahapan waktu yang telah diatur Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sofyan (Dinas Perkebunan) ia menyatakan bahwa:

"Khusus di Kecamatan Tanggetada Pemerintah Daerah Kolaka belum pernah mengadakan pelatihan terhadap pelaku usaha nilam, tetapi Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka hanya pernah mengadakannya di Kecamatan Watubangga, Desa Matausu".¹⁰

Begitu juga dengan pendapat dari Pemerintah Daerah yang lain menyatakan hal yang sama mengenai pelatihan terhadap pelaku usaha nilam. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh Bapak M. Sirajuddin (Camat Tanggetada) mengatakan bahwa:

"Pemerintah Kecamatan tidak pernah memberikan pelatihan untuk pelaku usaha nilam dan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka khususnya di Kecamatan Tanggetada juga tidak pernah memberikan pelatihan karena jika ada pelatihan yang diberikan oleh PEMDA Kolaka pasti melapor kepada Pemerintah Kecamatan".¹¹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ka. Dasa Popalia bahwa:

"Mengenai bantuan pelatihan terhadap pelaku usaha nilam di desa popalia itu belum pernah diadakan oleh Pemerintah Daerah"

Dari hasil wawancara dengan banyak sumber dari pemerintah dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Tanggetada, Desa Popalia belum pernah diadakan pelatihan terhadap pelaku usaha nilam.

Sebagian juga para petani nilam menyatakan hal yang serupa tentang pelatihan terhadap pelaku usaha nilam. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh Bapak GB. Kadir (pelaku usaha nilam) ia menyatakan bahwa:

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Sofyan Pada Tanggal 28 Februari 2019.

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak M. Sirajuddin Pada Tanggal 28 Februari 2019.

"Kami selaku petani nilam belum pernah mendapatkan pelatihan dari pemerintah, baik dalam konteks penanaman dan penyulingan".¹²

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para petani nilam yang ada di Kecamatan Tanggetada, khususnya Desa Popaliah tidak pernah mendapatkan atau melakukan pelatihan tentang tata cara penanaman dan penyulingan usaha nilam dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka, dan pelatihan tersebut hanya diadakan di Kecamatan Watubangga Desa Matausu.

Selanjutnya, pola pemberdayaan Pemerintah Daerah Kolaka terhadap pelaku usaha nilam, bisa dikatakan belum ada. sebagaimana pernyataan yang diungkap oleh Bapak Sofyan (Pengurus Dinas Perkebunan) ia menyatakan bahwa:

"Khusus pelaku usaha nilam belum ada pola pemberdayaan dari pemerintah. secara umum, pola pemberdayaan Pemerintah Daerah Kolaka kepada masyarakat adalah dengan melaksanakan tatap muka, dialog, sharing, permasalahan-permasalahan kemitraan, pembentukan lembaga ekonomi masyarakat sejahtera".¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada pola pemberdayaan bagi para petani nilam secara khusus, akan tetapi Pemerintah Daerah Kolaka dalam pemberdayaan terhadap masyarakat hanya melaksanakan tatap muka, dan dialog kepada masyarakat. Hal yang serupa disampaikan oleh Bapak M. Sirajuddin (Camat Tanggetada) bahwa:

"Pemerintah Daerah Kecamatan Tanggetada dalam hal pemberdayaan terhadap petani nilam itu belum ada, petani nilam itu sendiri yang berusaha untuk dirinya".¹⁴

3) Peran Pemerintah sebagai katalisator

¹²Hasil wawancara dengan Bapak GB.Kadir Pada Tanggal 2019.

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Sofyan Pada Tanggal 28 Februari 2019.

¹⁴Hasil wawancara dengan Bapak M. Sirajuddin Pada Tanggal 28 Februari 2019.

Sumber permodalan, secara umum Pemerintah Daerah belum pernah memberikan modal usaha, berupa bibit, maupun pupuk kepada petani nilam yang ada di Kecamatan Tanggetada Desa Popalia sehingga pelaku usaha nilam dalam menjalankan usahanya masih menggunakan modal sendiri. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak M.Sirajuddin (Camat Tanggetada) ia menyatakan bahwa:

"Pemerintah tidak pernah memberikan modal usaha kepada petani nilam, petani nilam sendiri yang berusaha untuk memodali dirinya".¹⁵

Begitu juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh petani nilam yang ada di Kecamatan Tanggetadabahwa hal yang sama. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Muliati (pelaku usaha nilam) bahwa:

"Dalam menjalankan usaha nilam, kami selaku petani nilam tidak pernah mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah, baik berupa bibit maupun modal usaha. Semua modal pribadi".¹⁶

Pernyataan tersebut hampir sama dengan pernyataan Bapak Abd. Saleng bahwa:

"Dari pihak pemerintah belum pernah memberikan modal usaha kepada petani nilam, modal usaha semua ditanggung oleh masing-masing pelaku usaha nilam".¹⁷

Semua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Daerah belum pernah memberikan bantuan modal kepada pelaku usaha nilam. Jadi, semua modal usaha ditanggung oleh pelaku usaha nilam itu sendiri,

b. Dampak Pemberdayaan Usaha Nilam

1) Dampak Pemberdayaan Usaha Nilam Berdasarkan Perspektif Pemerintah

a) Bagi Pemerintah

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak M. Sirajuddin Pada Tanggal 28 Februari 2019.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Muliati (pelaku usaha nilam) Pada Tanggal 28 Februari 2019.

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Saleng (pelaku usaha nilam) Pada Tanggal 28 Februari 2019

- (1) dapat mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap program/kegiatan yang dilaksanakan
- (2) mengetahui permasalahan dan kebutuhan masyarakat
- b) Bagi masyarakat/petani/pengusaha
 - (1) dapat menyampaikan usulan/saran kepada pemerintah
 - (2) Mendapatkan bantuan berdasarkan usulan yang disampaikan
 - (3) Menambah wawasan atau pengetahuan
 - (4) Meningkatkan keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM)
 - (5) Dapat memperbaiki pola hidup
 - (6) Meningkatkan pendapatan atau perekonomian keluarga.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah mengetahui permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

2) Dampak Pemberdayaan Usaha Nilam Berdasarkan Perspektif Petani

Dampak pemberdayaan usaha nilam di Kecamatan Tanggetada berdasarkan perspektif petani nilam dapat dilihat dari keadaan:

a) Rumah

Sebagian dari mereka yang berprofesi sebagai petani nilam, ada yang sudah berhasil dan ada pula yang belum. Namun, sementara berproses. Dari keberhasilan itu mereka mampu merenovasi rumahnya sedikit demi sedikit. Dari hasil penjelasan tersebut diperkuat oleh Ibu Sumiati (petani nilam) yang terbilang berhasil. bahwa:

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Sofyan (pengurus Dinas Perkebunan) Pada Tanggal 27 Februari 2019.

"Sebelum menjalankan usaha nilam, rumah yang kami tinggali adalah rumah panggung. Dan setelah menjalankan usaha nilam, saya mampu membangun rumah batu".¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu Sumiati berhasil dalam menjalankan usaha nilam. Dikarenakan ia mampu merenovasi rumahnya dari rumah panggung menjadi rumah batu. Hal serupa disampaikan oleh Bapak Abd. Saleng, bahwa:

"Sebelum saya menjalankan usaha nilam, rumah yang saya tinggali adalah rumah panggung yang kecil namun setelah menjalankan usaha nilam saya mampu merenovasi atau menambah luas rumah sebelumnya".²⁰

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan petani nilam yang terbilang belum berhasil di karenakan ia belum mampu merenovasi rumah mereka. Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Gb. Kadir (petani nilam) bahwa:

"Dari segi bangunan rumah, tidak ada perubahan baik sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilam, dikarenakan rumah kami sebelumnya rumah batu namun tidak ada tambahan seperti cat atau yang lainnya".²¹

Begitu juga dengan pernyataan petani nilam yang lainnya mengatakan hal yang sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Muliati, bahwa:

"Sebelum saya menjalankan usaha nilam ini, rumah yang saya tinggali yakni rumah panggung dan setelah usaha nilam berjalan, rumah saya tidak berubah dan tetap rumah panggung".²²

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati (pelaku usaha nilam) Pada Tanggal 27 Februari 2019.

²⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Abd. Saleng (Petani Nilam), Pada Tanggal 28 Februari 2019.

²¹Hasil Wawancara Dengan Bapak Gb. Kadir (Petani Nilam), Pada Tanggal 28 Februari 2019.

²²Hasil Wawancara Dengan Ibu Muliati (Petani Nilam), Pada Tanggal 28 Februari 2019.

Menurut pernyataan petani nilam yang lain, yakni Ibu Rukiah berkata bahwa:

"Sebelum dan sesudah saya menjalankan usaha nilam, menurut saya tidak ada perubahan dari segi tempat tinggal yakni rumah. Karena rumah yang saya tinggali sebelumnya adalah rumah panggung dan tidak ada perubahan dari segi pisik".²³

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah di utarakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani nilam yang ada di Desa Popaliasemua pernyataannya hampir sama mengenai tempat tinggal atau rumah mereka. Namun bedanya, ada sebagian yang berhasil merenovasi rumahnya dan tidak sedikit juga yang tidak bisa merenovasi rumah mereka.

b) Fasilitas yang ada di rumah

Mengenai fasilitas rumah para petani nilam baik sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilam yang ada di Desa Popaliah menunjukan semua hampir sama, sebagaimana dari hasil wawancara bersama Ibu Rukiyah, bahwa:

"Saya pribadi bahwa sebelum menjalankan usaha nilam, saya hanya mampu mengoleksi TV sebagai satu-satunya fasilitas rumah. Namun setelah usaha nilam berjalan, saya sudah mampu menambah fasilitas rumah seperti lemari dan kulkas. Jadi sudah ada perubahan."²⁴

Pernyataan tersebut, hampir sama dengan pernyataan Bapak Abd. Saleng, bahwa:

"Menurut pribadi, sebelum saya bertani nilam, fasilitas yang ada dirumah saya hanya mempunyai satu lemari dan alhamdulillah setelah saya menjalankan usaha nilam ini, saya sudah bisa menambah dari satu lemari menjadi dua dan juga mampu membeli TV"²⁵

Hal serupa seperti pernyataan Bapak Gb. Kadir, bahwa:

²³Hasil Wawancara Dengan Ibu Rukiah (Petani Nilam), Pada Tanggal 28 Februari 2019.

²⁴Hasil wawancara Ibu Rukizah (petani Nilam) tanggal 28 februari 2019

²⁵Hasil wawancara Bapak Abd. Saleng (petani Nilam) tanggal 28 februari 2019

"Dulunya sebelum saya bertani nilam, fasilitas yang ada dirumah saya hanya ada kursi dan alhamdulillah sesudah saya menjalankan usaha nilam, sudah meningkat. Sudah mampu menambah fasilitas rumah seperti: TV dan Kulkas"²⁶

Kemudian dari hasil wawancara Ibu Muliati menunjukkan bahwa:

"Fasilitas yang ada dirumah saya sebelum dan sekarang yang masih berprosesitu. Belum ada dikarenakan saya menjalankan usaha nilam ini, baru terbilang baru memulai"²⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat yang menjalankan usaha nilam ada yang berhasil menambah fasilitas rumah mereka dan ada juga yang belum mampu menambah fasilitas tersebut dikarenakan masih ada yang baru menjalankan usaha nilam tersebut.

c) Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara bersama petani nilam yang ada di Desa opaliah menjelaskan pentapatan mereka dari sebelum dan sesudah menjalankan usahan nilam itu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Gb. Kadir, bahwa:

"Penghasilan kami sebelum menjalankan usaha nilam yakni sebesar 1 juta/bulan. Dan setelah kami menalankan usaha nilam ini, bertambah menjadi 10 juta/1 x panen (6 bulan)"²⁸

Hal yang serupa dari pernyataan Bapak Abd. Saleng, bahwa:

"Pendapatan saya sebelum menjalankan usaha nilam, tidak menentu. Terkadang 400 ribu-500 ribu/bulan. Dan setelah menjalankan usaha nilam, sudah bertambah menjadi 600 ribu/bulan"²⁹

Kemudian dari Ibu Rukiyah juga menyatakan bahwa:

"Penghasilan saya sebelum bertani nilam yakni tidak menentu. Setelah menjalankan usaha nilam meningkat menjadi 500-600 ribu/bulan".³⁰

²⁶Hasil Wawancara Bapak Gb. Kadir (petani nilam) tanggal 28 februari 2019

²⁷Hasil wawancara Dari Ibu Muliati (petani Nilam) tanggal 28 februari 2019

²⁸Hasil Wawancara Dari Bapak Gb. Kadir (Petani Nilam) Tanggal 28 Februari 2019

²⁹Hasil Wawancara Dari Bapak Gb. Kadir (Petani Nilam) Tanggal 28 Februari 2019

³⁰Hasil wawancara dari Ibu Rukiyah (petani nilam) tanggal 28 februari 2019

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga peteni nilam ini menunjukkan bahwa penghasilan mereka sebelum menjalankan usaha dalam perbulannya tidak menentu. Kadang kala 400-500 ribu/bulan namun setelah menjalankan usaha nilam rata-rata dari mereka bertambah penghasilannya.

d) Kepemilikan Lahan

Setelah dilakukan penelitian di Desa Popalia, dan kemudian peneliti melakukan wawancara dengan sebagian petani nilam, menunjukkan luas lahan baik sebelum dan sesudahnya. dari setiap petani itu berbeda-beda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Gb. Kadir, bahwa:

"Adapun lokasi/luas lahan yang saya jadikan sebagai tempat penanaman nilam itu, dengan luas kurang lebih 2 hektar, namun sebelumnya saya hanya memiliki 1.5 hektar saja"³¹

Hal yang serupa dikatakan oleh Bapak Abd. Saleng, bahwa:

"Luas lokasi yang saya gunakan dalam menanam nilam itu baik sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilam yakni 1 hektar"³²

Kemudian hasil wawancara dengan petani nilam yang ketiga yakni Ibu Rukiyah, bahwa:

"Lokasi/luas lahan yang saya pergunakan sebagai lahan nilam itu sebelum dan sesudah menjalankan usaham nilam yakni seluas setengah hektar karena memang masih tahap prosees awal penanaman".³³

³¹Hasil Wawancara Dengan Bapak Gb. Kadir (Petani Nilam) Pada Tanggal 28 Februari 2019

³²Hasil Wawancara Dengan Bapak Abd. Saleng (Petani Nilam) Pada Tanggal 28 Februari 2019

³³Hasil Wawancara Dengan Ibu Rukiyah (Petani Nilam) Pada Tanggal 28 Februari 2019

Berdasarkan dari hasil paparan wawancara bersama dengan petani nilam menunjukkan hampir semua lokasi/luas lahan yang mereka gunakan sama jumlahnya dalam menanam nilam.

e) Kepemilikan Ternak Para Petani Nilam

Petani nilam pada dasarnya menginginkan adanya perubahan yang bisa memperbaiki perekonomian mereka pada saat menjalankan usaha nilam nantinya. Hal ini berdasarkan dari pernyataan Bapak Gb. Kadir, ia menyatakan bahwa:

"Sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilam, hewan ternak yang saya miliki yakni 1 ekor kambing dan 4 ekor ayam. Tidak bertambah dikarenakan memang bukan itu yang menjadi prioritas".³⁴

Hal yang serupa disampaikan oleh Bapak Abd. Saleng, bahwa:

"Sebelum menjalankan usaha nilam saya sama sekali tidak memiliki hewan ternak dan setelah menjalankan usaha nilam saya sudah memiliki ayam sebagai hewan ternak".³⁵

Kesimpulan dari semua hasil wawancara di atas bahwa petani nilam tidak semua memiliki hewan ternak baik itu ayam atau sejenisnya. Namun setelah menjalankan usaha nilam sebagian dari mereka sudah mampu membeli ayam sebagai hewan ternak.

f) Kepemilikan Kendaraan

Hampir semua petani nilam yang telah diwawancarai di desa popaliah, memiliki kendaraan yakni motor. Memang sebagian dari mereka yang apabila ada keuntungan lebih dari hasil usaha nilam maka dialokasikan ke motor. Maksudnya

³⁴Hasil Wawancara Dengan Bapak Gb. Kadir (Petani Nilam) Pada Tanggal 28 Februari 2019

³⁵Hasil Wawancara Dengan Bapak Abd. Saleng (Petani Nilam) Pada Tanggal 28 Februari 2019

mereka langsung membeli motor dengan tujuan agar keuntungan yang didapatkan tidak habis percuma. Pernyataan ini diperkuat oleh Gb. Kadir, bahwa:

"Memang bahwasanya sebelum saya menjalankan usaha nilam ini, saya sudah memiliki motor. Akan tetapi setelah saya menjalankan usaha nilam ini saya sudah mampu menambah motor menjadi dua"³⁶

Hal tersebut setara dengan pernyataan Bapak Abd. Saleng ia mengatakan bahwa:

"Kami dari sebelum menjalankan usaha nilam memang sudah mempunyai kendaraan bermotor, namun setelah menjalankan usaha nilam sebenarnya bisa menambah satu motor lagi, namun keuntungannya dialokasikan ditempat yakni lari renovasi rumah"³⁷

Berdasarkan hasil wawancara itulah dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan usaha nilam dan keuntungan yang didapatkan kadangkala langsung mengalokasikan dananya dengan membeli sesuatu yang dapat dilihat seperti motor dan ada juga yang mengalokasikan dananya ke urusan yang lain yakni merenovasi rumah.

g) Sarana Kesehatan

Dalam pekerjaan yang paling utama adalah menjaga kesehatan. Kemudian apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka hal utama yang dicarai adalah cara untuk sembuh dari penyakit itu. Namun apabila ingin mengetahui sakit yang diderita maka hal yang dibutuhkan yakni sarana tempat pemeriksaan keesehatan itu. Dari pernyataan ini, tanggapan dari para petani nilam yang apabila ia terkena sakit maka ia memeriksakan kesehatannya di rumah sakit atau puskesmas. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Muliati, bahwa:

³⁶Hasil wawancara Bapak Gb. Kadir (petani Nilam) tanggal 28 februari 2019

³⁷Hasil wawancara Bapak Abd. Saleng (petani Nilam) tanggal 28 februari 2019

"Apabila keluarga saya sakit maka hal utama saya butuhkan adalah memeriksakan kesehatan di puskesmas terdekat yang berada di kelurahan anaiwoi".³⁸

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Rukiyah bahwa:

"Apabila saya sakit, adapun tempat utama saya untuk memeriksakan kesehatan yakni dipuskesmas yang letaknya di kelurahan anaiwoi".³⁹

Berdasarkan dari hasil paparan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasudah jelas apabila dalam suatu pekerjaan apapun itu pasti yang paling berharga adalah kesehatan, begitu pula dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa mereka petani nilam yang apabila ingin memeriksakan kesehatannya maka ia kepuskesmas terdekat yakni di kelurahan anaiwoi.

h) Pola Makan

Berbicara tentang pola makan, hal ini bisa kita tebak bahwa pola makan seseorang itu berbeda-beda. Baik itu dari segi kebiasaan atau dilihat dari ekonomi dari setiap orang. Pernyataan tersebut sesuai dari hasil wawancara dengan petani nilam disana yakni Bapak Abd. Saleng bahwa:

"Pola makan dalam keseharian kami disini baik itu sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilam itu sama seperti masyarakat pada umumnya yakni mengkomsumsi beras dan jagung dan makan dalam sehari semalam itu sebanyak 3 kali".⁴⁰

Pernyataan yang serupa disampaikan oleh Bapak Gb. Kadir bahwa:

"Mengenai pola makan, kami disini menggunakan beras dan kadang-kadang jagung sebagai makanan pokok sehari-hari dan kami makan dalam sehari semalam yakni 3 kali".⁴¹

³⁸Hasil wawancara Ibu Muliati (petani Nilam) tanggal 28 februari 2019

³⁹Hasil wawancara Ibu Rukiyah (petani Nilam) tanggal 28 februari 2019

⁴⁰Hasil wawancara Bapak Abd. Saleng (petani Nilam) tanggal 28 februari 2019

⁴¹*Ibit*, Tanggal 28 februari 2019

bahwa sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilam mereka mayoritas mengkonsumsi beras dan jagung sebagai makanan pokok dan makan seperti masyarakat pada umumnya yakni tiga kali dalam sehari semalam.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan judul "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Nilam di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka". Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti akan membahas dan menganalisis dari setiap pemaparan hasil penelitian berdasarkan aspek temuan yang ada. Namun sebelumnya peneliti menyusun temuan dari hasil penelitian agar terorganisir, lebih seksama dan mudah dipahami.

1. Potensi Usaha Nilam di Kecamatan Tanggetada

a. Tanah

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani nilam di Desa Popalia, memberikan pernyataan bahwa kondisi tanah yang ada disana cocok ditanami nilam dengan pengecualian pada saat musim hujan. Dikarenakan apabila menanam diwaktu musim kemarau maka harus dibasahi disetiap waktu tertentu. Hal itu dikarenakan agar supaya nilam bisa tumbuh dengan baik.

Tanah yang subur dan gembur, kaya akan humus dan tidak tergenang merupakan tanah yang sangat sesuai untuk tanaman nilam. Jenis tanah yang

paling sesuai adalah tanah yang subur mempunyai tekstur halus, kasa lumut, dan dapat diolah seperti *andosol* atau *latosol* dengan kemiringan kurang dari 15°. ⁴²

b. Hama

Petani nilam diharuskan mengetahui kondisi nilam, maksudnya nilam yang telah ditanam tidak dibiarkan begitu saja melainkan ada perawatan khusus yang diberikan disetiap waktu tertentu. Contohnya memberikan pupuk diwaktu-waktu tertentu karena tanaman nilam itu sendiri apabila telah tumbuh maka sewaktu-waktu akan diserang hama/penyakit yang apabila tidak ada perawatan.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama yang dimiliki oleh Dwi Wulan Adharini bahwa, pengendalian hama dapat dilakukan secara preventif yaitu dengan perbaikan kultur teknis (pergiliran tanaman, dan teknis bertanam lainnya). bila tingkat serangan dirasa masih dapat dikendalikan secara mekanis. Namun apabila tingkat serangan sudah berada di atas ambang ekonomi harus diberantas dengan obat insektisida baik sebagai racun perut atau racun kontak. ⁴³

c. Tanaman lain

Tanaman nilam alangkah baiknya tidak bercampur dengan tanaman lain dalam jarak dekat. Contoh tanaman yang dimaksud yakni coklat, cengkeh, sawit, kelapa, dll. Karena akan mempengaruhi pertumbuhan atau bahkan kualitas nilam itu sendiri nantinya pada saat panen, apabila hal demikian terjadi maka nantinya kualitas nilam akan menurun diakibatkan tanaman yang ada di sekitarnya. Akibatnya kadangkala nilam kurang berisi dari segi fisik (batang yang kecil).

⁴² Dwi Wulan Adharini, "Budidaya dan Penyulungan tanaman Nilam Aceh (*Pogostemon Cblin Bnth*) di Deni Nursery And Gardening" Skripsi. H.14

⁴³ *Ibidi*. H.23

Sehingga pada akhirnya timbangannya juga menurun pada saat setelah direbus/masak. Hal tersebut sesuai pernyataan yang telah di sampaikan oleh salah satu petani nilam yakni Ibu Muliati.

2. Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Nilam

a. Peran Pemerintah sebagai regulator

Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka tentang pengelolaan usaha nilam, dapat dikatakan belum terbentuk didalam hukum Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Roni Karre (Kasubag. ADM, DOK, Penyuluhan Hukum dan EV. Produk Hukum).

Mengenai peran pemerintah itu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Berbicara tentang peran pemerintah terhadap pelaku usaha nilam juga sangat berpengaruh adanya. Adapun salah satu pengaruhnya yang pertama yakni memberikan izin terhadap pelaku usaha nilam untuk menanam nilam. Pengaruh kedua yakni memberikan pelatihan bagi setiap pelaku usaha nilam dan juga memberikan bantuan berupa alat-atat yang diperlukan dalam menjalankan usaha nilam. Dengan pengecualian bagi mereka yang melakukan pengurusan kepada pihak yang bertanggung jawab dalam hal itu. Hal ini disampaikan oleh pihak Pemerintah Hukum Peraturan Daerah yakni Ibu Roni Karre.

b. Peran Pemerintah sebagai fasilitator (Memfasilitasi)

Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka telah tampil sebagai fasilitator (yang memfasilitasi) terhadap usaha nilam di beberapa tempat. Contohnya di Kecamatan Watubangga, Desa Mataosu sudah diberikan pelatihan terhadap

pelaku usaha nilam itu sendiri. Namun di Kecamatan Tanggetada, Khususnya Desa Popalia belum pernah diadakan pelatihan terhadap pelaku usaha nilam disana. Alasan mengenai hal itu, kemungkinan disebabkan karena adanya tahapan-tahapan waktu yang telah diatur Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka.

Dalam hal fasilitator memang sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap pemerintah. Namun, berbicara mengenai fasilitator (Memfasilitasi) apa yang diberikan pemerintah terhadap pelaku usaha nilam, dapat kita lihat contohnya di Kecamatan Watubangga Desa Mataosu. Disana pemerintah telah turut andil dalam memfasilitasi pelaku usaha nilam. Diantaranya yakni mengadakan pelatihan dan memberikan bantuan berupa bibit dan pupuk yang dibutuhkan. Jadi, bagi daerah-daerah yang kiranya ada banyak berprofesi sebagai petani nilam namun belum mendapatkan fasilitas yang sama agar sekiranya bersabar, karena dalam hal memfasilitasi masyarakat itu sudah menjadi tanggungan pemerintah. Permasalahan seperti ini sekiranya dapat terselesaikan dengan berjalannya waktu yang telah ditentukan pemerintah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dimiliki oleh Erdiyanti (2015), bahwa Pemberdayaan petani nilam di Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe dengan melalui model pelatihan dan penyuluhan dalam rangka peningkatan produktivitas hasil pertanian, yang dirangkaikan dengan peningkatan pemahaman keagamaan bagi petani nilam muslim.⁴⁴

c. Peran Pemerintah sebagai katalisator

⁴⁴Erdiyanti, "Program Pemberdayaan Petani Nilam Miskin Muslim Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Keberagamaan Di Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe", Hasil Wawancara, 2015, h. 11.

Sumber permodalan terhadap pelaku usaha nilam di Kecamatan Tanggetada Desa Popalia, secara umum Pemerintah Daerah belum pernah memberikan modal usaha, berupa bibit, maupun pupuk kepada petani nilam sehingga pelaku usaha nilam dalam menjalankan usahanya masih menggunakan modal sendiri.

Hal yang serupa disampaikan oleh salah satu petani nilam di Desa Popalia, ia menceritakan bahwa dengan tidak adanya bantuan dari pemerintah sehingga membuat petani nilam juga kurang semangat diakibatkan bibit tanamaan nilam yang harganya semakin mahal mencapai 20.000 ribu/kilo menjadi permasalahan utama bagi petani nilam. Yang tadinya berminat menanam nilam, dan kemudian melihat harga seperti itu menjadikan mereka kurang semangat.

Pemerintah dalam memberikan bantuan berupa modal usaha seperti bibit dan pupukitu sudah tidak asing karena memang sudah tugas dari setaip pemerintah. Namun yang mesti digaris bawahi yakni pemerintah juga tidak asal memberikan bantuan berupa modal usahayang apabila tidak ada permohonan yang diberikan oleh yang membutuhkan modal tersebut kepada pemerintah. Jadi intinya, apabila ingin mendapatkan bantuan berupa bibit, pupuk, dll. Maka hendaknya memberikanpermohonan kepada pihak yang tau hal itu. Baik itu menalui desa, kecamatan atau bahkan langsung ke pemerintah yang mengelolah dana bantuan teersebut. Pernyataan tersebut diutarakan oleh Ibu Roni Karre (Kasubag. ADM, DOK, Penyuluhan Hukum Dan EV. Produk Hukum).

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas berbeda denganyang dimiliki olehJusrang, Andi Luhur Prianto (2012), bahwa strategi pemerintah daerah

dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Lasiai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, bahwa adanya peran pemerintah dalam hal melakukan pemberdayaan kelompok tani misalnya Pemerintah Daerah memberikan bantuan dana, bantuan pupuk yang tujuannya bagaimana kelompok tani bisa meningkatkan pendapatannya dari hasil pertaniannya.⁴⁵

3. Dampak Pemberdayaan Usaha Nilam

a. Dampak pemberdayaan usaha nilam berdasarkan perspektif pemerintah

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ka. Desa Popalia Dampak pemberdayaan pemerintah terhadap pelaku usaha nilam yang ada di Kecamatan Tanggetada, Desa Popalia dapat dikatakan mereka belum mendapatkan dari hasil pemberdayaan tersebut. Karena dari segi kebutuhan petani nilam yang mungkin mereka inginkan dari pemerintah itu belum terlihat di desa popalia. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani nilam yang telah peneliti wawancarai bahwa mereka belum pernah diberikan bantuan dan pelatihan dari pemerintah.

Kepala Desa Popalia mengatakan bahwa apabila dipandang dari tahun-tahun sebelumnya memang nilam sangat berpotensi terhadap perekonomian petani nilam pada waktu itu khususnya Desa Popalia. Karena pada saat itu, harga nilam terbilang mahal dan kualitas terhadap nilam itu terbilang kualitas yang baik. Dan untuk sekarang itu, apalagi dilihat dari segi peran pemerintah terhadap pelaku usaha nilam yang belum nampak secara menyeluruh di setiap daerah.

b. Dampak pemberdayaan usaha nilam berdasarkan perspektif petani

⁴⁵Jusrang, Andi Luhur Printo, "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Lasiai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai", *Jurnal Pemerintahan*, Vol. 2. Nomor 1, 2012, h. 62.

Dampak pemberdayaan usaha nilam di Kecamatan Tanggetada berdasarkan perspektif petani nilam dapat dilihat dari keadaan:

1) Rumah

Di Kecamatan Tanggetada Desa Popalia hampir seluruh masyarakatnya berprofesi sebagai petani nilam. Dari hasil usaha nilam itulah sebagian masyarakat Desa Popalia bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan sebagian juga dari mereka, ada yang mengalokasikan dana hasil usaha nilamnya untuk merenovasi rumah-rumah mereka. Dan tidak sedikit juga yang tidak mampu merenovasi rumahnya. Dan satu diantaranya ada satu petani nilam di Kelurahan Anaiwoi yang terbilang berhasil dikarenakan menjalankan usaha nilam, dan terbilang berhasil karena dari rumah panggung meningkat menjadi rumah batu.

2) Fasilitas yang ada di rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani nilam secara langsung di Desa Popalia, ada sebagian dari mereka setelah menjalankan usaha nilam, artinya sudah mampu menambah fasilitas rumah mereka baik itu TV, kulkas, lemari yang pada awalnya hanya satu menjadi dua, dll. Namun diantara mereka yang mampu menambah fasilitas rumahnya ada pula dari mereka yang belum mampu menambahnya karena mereka menganggap fasilitas rumah bukan menjadi hal utama. Akan tetapi sebagian dari mereka mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal daripada menambah fasilitas rumah.

3) Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani nilam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari segi pendapatan mereka bermacam-macam jumlahnya. Ada yang terbilang sudah berhasil dan ada juga yang belum berhasil karena sebagian masih berproses. Diantara yang berhasil yakni Ibu Rukiyah dengan pendapatan tidak menentu pada saat sebelum menjalankan usaha nilam dan setelah itu pendapatannya mencapai 500-600 ribu/bulan. Kemudian yang belum berhasil yakni Ibu Muliati dengan pendapatan sebelum menjalankan usaha nilam sebesar 200-300/bulan dan sekarang ia masih proses penanaman pertamanya. Maka belum dikatakan berhasil.

4) Kepemilikan lahan

Berdasarkan dari semua petani nilam yang peneliti wawancarai tentang lokasi/luas lahan yang digunakan dalam menanam nilam itu juga berbeda-beda. Ada yang mencapai 2 hektar dan ada pula yang hanya setengah hektar. Diantaranya yakni Bapak Gb. Kadir, sebelum menjalankan usaha nilam, luas lahan yang digunakan yakni 1.5 hektar kemudian luas lahan yang digunakan setelahnya yakni mencapai 2 hektar kemudian disusul oleh Bapak Abd. Saleng dengan luas lahan mencapai 1 hektar sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilam. kemudian urutan ketiga yakni dari Ibu Rukiyah dengan luas lahan setengah hektar. Karena memang ia masih dalam proses awal penanaman nilam.

5) Kepemilikan ternak para responden

Jumlah responden yang peneliti wawancarai sebanyak 5 orang petani nilam dengan masing-masing kepemilikan hewan ternak yang berbeda-beda jumlahnya. Dari hasil wawancara itulah sehingga peneliti bisa menyimpulkan

bahwa sebagian dari mereka memang ada juga pelaku usaha nilam yang tidak sama sekali memiliki hewan ternak dan ada juga diantara mereka yang memiliki hewan ternak. Diantara yang tidak memiliki hewan ternak yakni Ibu Sumiati dari sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilam. Hal demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenapa tidak memiliki hewan ternak, karena ia mendahulukan yang pokok yakni merenovasi rumahnya dari rumah panggung menjadi rumah batu. Kemudian mereka yang mempunyai hewan ternak yakni Bapak Abd. Saleng, sebelum menjalankan usaha nilam ia sama sekali tidak memiliki hewan ternak dan setelah menjalankan usaha nilam ia sudah memiliki ayam sebagai hewan ternak.

6) Kepemilikan kendaraan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani nilam desa popaliah maka dapat disimpulkan bahwa memang dalam menjalankan usaha nilam tidak selamanya langsung berhasil melainkan terkadang tidak berhasil dikarenakan banyak faktor. diantaranya, faktor cuaca yang dapat mengakibatkan turunnya harga pada saat setelah direbus/masak, hal demikian diakibatkan karena pada saat dijemur nilam yang sudah dipanen itu tidak terlalu kering dan langsung direbus. Kemudian ada pula sebagian dari mereka setelah menjalankan usaha nilam, modal keuntungannya langsung dibelikan motor dengan alasan agar tidak habis dengan percuma.

7) Sarana kesehatan

Dalam pekerjaan yang paling utama adalah menjaga kesehatan. Disitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesehatan memang hal penting yang harus

dijaga, kemudian dari hasil wawancara dengan petani nilam tentang tempat pemeriksaan kesehatan mereka apabila ingin memeriksakan kesehatan, jawaban atau tempat mereka untuk memeriksakan kesehatannya baik sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilamhanya satu tempat yakni dipuskesmas terdekat yang terletak di Kelurahan Anawoi.

8) Pola makan

Berbicara tentang pola makan, hal ini bisa kita tebak bahwa pola makan seseorang itu berbeda-beda. Baik itu dari segi kebiasaan atau dilihat dari ekonomi dari setiap orang. Pernyataan tersebut sesuai dari hasil wawancara dengan petani nilam disana bahwa sebelum dan sesudah menjalankan usaha nilam mereka mayoritas mengkonsumsi beras dan jagung sebagai makanan pokok dan makan seperti masyarakat pada umumnya yakni tiga kali dalam sehari semalam.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peran pemerintah daerah kabupaten kolaka sangat berperan penting terhadap kelangsungan hidup masyarakatnya, diantara fungsi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat adalah pemenuhan kebutuhan pelaku usaha nilam.
- b. Dampak pemberdayaan usaha nilam sangat mempengaruhi kelangsungan hidup di Desa Popaliadi karena pekerjaan masyarakat disana memang ditentukan dari penghasilan nilam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Adharini, Dwi Wulan. 2009. "Budidaya dan Penyulingan Tanaman Nilam Aceh (*Pogostemon Cablin Benth*) Di Deni Nursery And Gardening". Tugas Akhir. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Djuwendah, Endah dan Rachmawati, Erna. 2008. "Analisis Pemasaran dan Strategi Pengembangan Usaha Nilam (*Pogostemon Cablinbenth*) Di Kabupaten Garut", *Jurnal sosio humaniora*. Volume 10.
- Duryatmo, Sardi. 2018 *Pacu Produksi & Mutu Nilam*.Cet. I; Jakarta: PT Trubus Swadaya.
- Erdiyanti. 2015. "Program Pemberdayaan Petani Nilam Miskin Muslim Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Keberagaman Di Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe". Hasil Wawancara.
- Jusrang dan Printo, Andi Luhur. 2012. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Lasiai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai". Dalam *Jurnal Pemerintahan*, Vol. 2.
- Kardinan, Agus dan Mauludi, Ludi. *Nilam; Tanaman Beraroma Wangi untuk Industri Parfum & Kosmetika*. AgroMedia Pustaka.
- Labaran, Muh Asran Z, et. Al,. 2014. "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao Di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju", *Jurnal ilmu pemerintahan*. Volume IV.
- Lukmono, Dwi Adi. 2014. "Peningkatan Pendapatan Pengusaha Kecil Mikro Ditinjau Dari Pemberian Kredit Oleh Perusahaan Daerah Badan Kredit Kecamatan Karanganyar Pada Tahun 2014".Naskah Publikasi. Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Pujianto, Heri. 2012. "Analisis Usaha Penyulingan Minyak Nilam (*Patchouli Oil*) CV. Nilam Kencana Jaya Di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes". Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Setiawan, Irfan. 2018. "*Handbook Pemerintahan Daerah*". Cet. I; Wahana Resolusi.
- Zakariah, Muhammad Askari. 2016. *Evaluasi Pengelolaan Syariah Program Pengembangan Sapi Potong Lembaga Mandiri Masyarakat; Studi Kasus di Pesantren Al Mawaddah Warramah Kolaka Sulawesi Tenggara*. Surabaya: *Proceeding International Conference, University Community Engagement*.

